

3rd WEEK**Juni 2020**❖ **MAKRO**

- Ketika pandemi coronavirus mengunci pasar modal dan menarik perekonomian ke dalam resesi, Federal Reserve membidik bazoka \$ 2,3 triliun untuk mencoba membantu. Namun sejauh ini, bank sentral hanya menembakkan beberapa putaran yang mengejutkan. Dalam tiga bulan sejak serangkaian program diumumkan, The Fed telah meminjamkan hanya \$ 143 miliar, atau hanya 6,2% dari total daya tembaknya. Inisiatif paling ambisius, Program Pinjaman Jalan Utama, belum memberikan pinjaman, menurut data neraca Fed terbaru, meskipun para pejabat berharap bahwa akan berubah dalam hitungan hari. Adapun langkah-langkah lain, dari pinjaman kota untuk kredit perusahaan untuk peran Fed dalam Program Perlindungan Paycheck, ada beberapa penjelasan yang mungkin mengapa mengapa apa yang seharusnya menjadi pemasukan uang tunai ke dalam ekonomi bukannya menjadi aliran komparatif.

- Dana Moneter Internasional memangkas perkiraan ekonominya sekali lagi pada hari Rabu dan memperingatkan bahwa keuangan publik akan memburuk secara signifikan ketika pemerintah berusaha untuk memerangi dampak dari krisis coronavirus. IMF sekarang memperkirakan kontraksi 4,9% dalam produk domestik bruto global pada tahun 2020, lebih rendah dari penurunan 3% yang diperkirakan pada bulan April. "Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang lebih negatif pada aktivitas pada paruh pertama 2020 daripada yang diperkirakan, dan pemulihan diproyeksikan lebih bertahap dari perkiraan sebelumnya," kata IMF pada Rabu dalam pembaruan World Economic Outlook. Dana tersebut juga menurunkan perkiraan PDB untuk tahun 2021. Sekarang mengharapkan tingkat pertumbuhan 5,4% dari perkiraan 5,8% yang dibuat pada bulan April (pembacaan positif mencerminkan bahwa kegiatan ekonomi akan datang dari basis yang lebih rendah setelah kontraksi berat tahun 2020).

- Ulasan:
Satu hal yang sederhana untuk dipahami bahwa program-programnya, khususnya dalam kasus Main Street, rumit dan telah terbukti sulit diluncurkan karena The Fed mengumpulkan umpan balik dan bekerja melalui logistik.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada 2020 akan menurun dan membaik kembali pada 2021 mendatang. Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI Onny Widjanarko mengungkapkan pada 2020 pertumbuhan ekonomi diperkirakan berada pada kisaran 0,9%-1,9% pada 2020 dan kembali meningkat menjadi 5%-6% pada 2021. "Pertumbuhan tersebut disertai dengan inflasi yang terjaga dalam sasarnya 3% plus minus 1%" kata Onny dalam siaran pers, Senin (22/6/2020). Dia mengatakan defisit transaksi berjalan diperkirakan sekitar 1,5% produk domestik bruto (PDB) pada 2020 dan di bawah 2,5% - 3% PDB pada 2021. Onny menjelaskan kontraksi perekonomian global berlanjut, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan menurun, meskipun saat ini tekanan mulai berkurang. BI menempuh respons bauran kebijakan untuk memitigasi risiko dampak COVID-19 terhadap perekonomian, serta bersinergi erat mengambil langkah kebijakan lanjutan yang diperlukan secara terkoordinasi dengan pemerintah dan KSSK untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta pemulihan ekonomi nasional.
- Sejumlah kasus gagal bayar di industri keuangan Indonesia memberikan pengaruh negatif untuk pemerintah yang saat ini sedang menjaga kondisi ekonomi nasional yang tertekan akibat pandemi COVID-19. Dibutuhkan langkah strategis untuk menuntaskan kasus gagal bayar sehingga tak menjadi beban baru untuk pemerintah di situasi yang berpotensi resesi ini. Analisis pasar modal dari Avere Mitra Investama, Teguh Hidayat mengatakan kasus gagal bayar yang terjadi saat ini akan menghambat upaya pemerintah sendiri dalam memasyarakatkan pasar modal. "Dampaknya bisa dilihat dari volume transaksi menjadi sepi dan turunya kepercayaan dari masyarakat," kata Teguh, Kamis (25/6/2020). Sekadar informasi sejak mewabahnya virus Corona di sejumlah negara termasuk Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tekanan yang cukup signifikan atau turun 20,99% dari posisi 6.283 pada awal tahun, menjadi 4.964 pada penutupan Rabu (24/6). Bahkan, posisi IHSG sempat menyentuh level 3.937 atau anblas 37,33% pada Selasa (24/3).

- Ulasan:

Saat ini ketidakpastian di pasar keuangan mulai mereda karena penyebaran COVID-19 yang melandai. Pembatasan aktivitas ekonomi sebagai langkah penanganan COVID-19 berisiko menurunkan pertumbuhan ekonomi global 2020 lebih besar dari prakiraan awal.

❖ **PERBANKAN**

- Bank Mandiri terus memperkuat layanan digital banking untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan. Hingga Mei 2020, tercatat sebanyak 647 juta transaksi melalui e-channel Bank Mandiri telah dilakukan. Corporate Secretary Bank Mandiri, Rully Setiawan menyebut pihaknya telah mempersiapkan berbagai strategi di segmen wholesale, UMKM, dan untuk menjadi modern digital bank sebagai langkah antisipasi dalam menghadapi kompetisi yang semakin tak terbatas. "Pada aplikasi Mandiri Online sendiri, yang menjadi salah satu layanan digital unggulan Bank Mandiri, hingga Mei 2020 pengguna aktifnya telah mencapai 5 juta pengguna, dengan nilai transaksi sebesar Rp 230 triliun," ujarnya dalam keterangan tertulis, Minggu (21/6/2020). Rully menambahkan, Bank Mandiri mulai memperkenalkan layanan online onboarding. Melalui layanan ini, masyarakat tidak perlu datang ke kantor cabang atau mendownload aplikasi untuk membuka rekening, namun cukup mengakses join.bankmandiri.co.id melalui ponsel atau QR code saja.

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk bekerja sama dengan Pusat Pengelolaan Dana Pembiayaan Perumahan (PPDPP) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Lewat kerja sama ini Bank BRI berupaya maksimal menyalurkan pembiayaan rumah subsidi lewat KPR Sejahtera Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP) kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Melalui seremonial yang dilakukan via video conference, BRI melangsungkan akad kredit massal kepada 500 calon debitur yang tersebar di Kantor Wilayah BRI seluruh Indonesia. Turut mengikuti acara tersebut Direktur Konsumer BRI, Handayani dan Direktur Utama PPDPP Kementerian PUPR, Arief Sabaruddin. KPR Sejahtera FLPP merupakan solusi yang diberikan oleh pemerintah melalui penyediaan rumah subsidi dengan harga terjangkau tapi tetap menjaga kualitas dari rumah tersebut. Masyarakat

yang memperoleh fasilitas ini akan mendapatkan berbagai kemudahan dalam mengangsur pinjamannya antara lain, suku bunga kredit yang murah yakni 5% efektif sepanjang tenor, uang muka yang terjangkau dan tenor pinjaman yang panjang hingga 20 tahun.

- Ulasan:

Bank Mandiri juga fokus mengembangkan kompetensi tenaga kerja dengan melakukan training hingga pendidikan melalui kerja sama dengan berbagai kampus dalam dan luar negeri. Sementara di sisi infrastruktur, Bank Mandiri juga terus mengembangkan layanannya agar kehadirannya di tengah masyarakat dapat lebih dirasakan.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.